

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *KELUARGA CEMARA*
SUTRADARA YANDY LAURENS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**POLITNESS STRATEGIES IN THE *KELUARGA CEMARA* MOVIE
DIRECTED BY YANDY LAURENS AS ALTERNATIVE TEACHING
MATERIALS IN HIGH SCHOOL**

Siti Aisah Alawiyah^{1*}, Sumarno Sumarno², Nur Mei Ningsih³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Kotabumi,
Indonesia^{1,2,3}

sitiaisahalawiyah@gmail.com¹, sumarno@umko.ac.id²,
nurmeiningsih70@gmail.com³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 6 Maret 2022 Direvisi: 3 Juli 2022 Disetujui: 30 Juli 2022</p> <p>Kata kunci: <i>bahan ajar, film "Keluarga Cemara", kesantunan berbahasa.</i></p>	<p>Bertutur tidak hanya sekedar menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, tetapi juga berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah wujud penghormatan dan penghargaan kepada mitra tutur. Apalagi dalam lingkungan pendidikan, kemampuan berbahasa peserta didik harus didukung oleh kecakapan kesantunan berbahasa. Namun, dewasa ini, tingkat penghormatan peserta didik terhadap guru semakin berkurang dengan indikasi peserta didik cenderung berbicara kepada guru layaknya kepada teman sebaya. Dekadensi kesantunan di lingkungan peserta didik menjadi masalah dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam film <i>Keluarga Cemara</i> sutradara Yandy Laurens. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Kesantunan berbahasa yang digunakan sesuai dengan maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahatian, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, film <i>Keluarga Cemara</i> sutradara Yandy Laurens memenuhi kesantunan berbahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Leech dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 6 March 2022 Revised: 3 July 2022 Accepted: 30 July 2022</p> <p>Keyword: <i>Politeness Strategies, The "Keluarga Cemara" Movie, Teaching Materials</i></p>	<p>Speaking is not just using language in communication, but also related to politeness strategies. Politeness strategies are forms of respect and appreciation for the speech partner. Moreover, in an educational environment, students' language skills must be supported by politeness strategies skills. However, nowadays, the students level of respect towards teachers is decreasing, with indications that students tend to talk to teachers similar to talk with peers. Decadence of politeness in the students environment is a problem in this study. The purpose of this study was to describe the form of adherence to the politeness strategies in the <i>Keluarga Cemara</i> movie directed by Yandy Laurens. The method which is used is a qualitative research method. The politeness strategies which is applied in this study in accordance with the maxim of wisdom, the maxim of acceptance, the maxim of generosity, the maxim of humility, the maxim of compatibility, and the maxim of sympathy. Based on the results of the research conducted, the <i>Keluarga Cemara</i> movie directed by Yandy</p>

Laurens fulfills the politeness strategies as proposed by Leech and can be used as an alternative material for learning Indonesian in high school.

Copyright © 2022, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.12490>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan tanda bunyi yang dipakai sebagai alat komunikasi dalam kehidupan. Melalui komunikasi yang baik, penutur dan mitra tutur diharapkan mampu memahami pesan yang disampaikan. Berkomunikasi atau bertutur tidak hanya sekedar menggunakan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Hewwit yang dikutip oleh Arum (2020) menyatakan bahwa komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi, menjelaskan perikalu; menyatakan perasaan; dan mendalami atau mengajarkan sesuatu antara penutur dan mitra tutur.

Gunawan yang dikutip oleh Arum (2020) mengemukakan bahwa kesantunan dalam berkomunikasi merupakan acuan yang digunakan oleh masyarakat tutur agar komunikasi disampaikan secara baik, benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Namun, saat ini, masyarakat semakin meninggalkan kesantunan berkomunikasi. Bahasa yang digunakan cenderung mengarah pada bahasa prokem/slang yang berkonotasi kurang baik. Penggunaan bahasa yang kurang baik itu bukan hanya terjadi pada masyarakat dewasa, melainkan juga remaja, khususnya di sekolah.

Peserta didik semakin mengalami kemunduran dalam kompetensi kesantunan berbahasa. Kemunduran itu dapat ditemui dalam interaksi antara peserta didik dan guru. Hal tersebut termuat dalam hasil penelitian Rahadini dan Suwarna yang dikutip oleh Dewi (2020) yang mengungkapkan bahwa

tingkat penghormatan peserta didik terhadap guru semakin berkurang dengan indikasi peserta didik cenderung berbicara kepada guru layaknya kepada teman sebaya. Hal tersebut menandakan kemunduran etika kesantunan berbahasa di lingkungan peserta didik.

Penggambaran kesantunan berbahasa suatu masyarakat juga dapat dilihat dalam sebuah film. Penggunaan bahasa yang ada dalam film pada dasarnya merupakan cerminan dalam kehidupan nyata suatu masyarakat. Cerita yang ditampilkan juga dikemas sedemikian rupa oleh sutradara.

Salah satu sutradara Indonesia adalah Yandy Laurens. Yandy Laurens merupakan salah satu sineis muda Indonesia yang telah menyutradarai banyak karya. Satu di antaranya yaitu film *Keluarga Cemara*. Film *Keluarga Cemara* merupakan film yang bergenre drama dengan mengangkat cerita keluarga. Film ini dapat menjadi salah satu edukasi bagi penonton termasuk kalangan peserta didik. Peserta didik dapat mengamati penggunaan kesantunan berbahasa yang ada di film tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini, film *Keluarga Cemara* akan dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Diharapkan kajian kesantunan berbahasa dalam film tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar bagi guru. Penggunaan kesantunan berbahasa yang ada dalam film tersebut juga diharapkan dapat menjadi dasar kesadaran peserta didik

untuk dapat memakai bahasa yang santun dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, kesantunan berbahasa ini penting untuk dikaji agar masyarakat khususnya pelajar dapat kembali memiliki kesantunan dalam bertutur.

Lakoff yang dikutip oleh Chaer (2010) menyatakan bahwa tuturan yang digolongkan santun yaitu dengan tuturan tersebut, mitra tutur menjadi merasa tenang, tuturan tidak terdengar angkuh dan memaksa, dan tuturan dapat memberi pilihan kepada mitra tutur. Pardiman yang dikutip oleh Masitoh (2021) juga mengatakan bahwa kesantunan berbahasa secara umum mengarah pada pemakaian bahasa dengan mengedepankan bahasa yang baik, sopan, beradab, dan menjunjung penghormatan terhadap pihak yang menjadi mitra tutur. Jadi, sebuah tuturan harus menggunakan diksi yang tepat agar mitra tutur tidak merasa direndahkan dan tidak merasa dipaksa untuk mengikuti tuturan yang dikomunikasikan kepadanya.

Secara umum kesantunan berbahasa dapat dirangkum dalam maksim-maksim kesantunan berbahasa. Leech yang dikutip oleh Fitriana (2020) mendefinisikan maksim sebagai kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual. Maksim digunakan untuk mengutamakan hal yang baik kepada mitra tutur, mengurangi hal yang tidak tepat, dan menanggapi cara pembicaraan seseorang dalam bertutur. Kesantunan ini dituangkan dalam enam maksim. Berikut ini adalah enam maksim kesantunan berbahasa yang dikemukakan Leech yang dikutip oleh Chaer (2010).

1) *Maksim Kebijaksanaan*
Maksim kebijaksanaan menegaskan bahwa penutur harus dapat mengurangi kerugian dan

melebih-kan keuntungan bagi mitra tuturnya

- 2) *Maksim Penerimaan*
Maksim ini menegaskan agar peserta tutur lebihkan kerugian dan mengurangi keuntungan diri sendiri.
- 3) *Maksim Kemurahan*
Maksim ini menghendaki peserta tutur harus lebihkan rasa hormat kepada orang lain.
- 4) *Maksim Kerendahhatian*
Maksim ini menekankan agar penutur mengurangi rasa hormat kepada diri sendiri dan lebihkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri.
- 5) *Maksim Kecocokan*
Maksim kecocokan menegaskan agar peserta tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka.
- 6) *Maksim Kesimpatian*
Maksim kesimpatian menghendaki agar setiap peserta tutur untuk lebihkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati.

Penerapan kesantunan berbahasa juga hendaknya memperhatikan situasi-kondisi saat tuturan disampaikan. Hal ini dikenal dengan konteks tuturan. Konteks harus dipahami agar peserta tutur dapat menempatkan diri dalam suatu peristiwa tutur. Hymes yang dikutip oleh Chaer & Leonie (2010) memaparkan delapan komponen konteks. Huruf awal pada tiap-tiap komponen jika dirangkai akan menjadi akronim SPEAKING, yaitu S (*Setting and scene*), P (*Participan*), E (*Ends*), A (*Act sequence*), K (*Key*), I (*Instrumentalities*), N (*Norm of interactif and interpre-tation*), dan G (*Genre*).

Konteks ini akan memengaruhi penerapan kesantunan berbahasa. Tuturan yang santun akan

memperhatikan konteks dalam penerapannya Mitra tutur, waktu, tempat, dan tujuan tuturan akan menjadi pertimbangan bagi penutur untuk menentukan kalimat, cara, dan etika yang akan digunakan. Oleh karena itu, peserta didik juga hendaknya memahami peranan konteks dalam berkomunikasi.

Konteks dan kesantunan berbahasa sebagai satu kesatuan akan diupayakan menjadi alternatif bahan ajar bagi guru. Bahan ajar termasuk salah satu aspek utama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Bahan ajar harus dipilih dan dikembangkan dengan tepat agar kompetensi yang telah ditentukan dapat menjadi capaian peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar yang baik hendaknya relevan dengan karakter peserta didik, kehidupan peserta didik, dan tujuan pembelajaran.

Komponen-komponen dalam pembelajaran akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Priyatni yang dikutip oleh Ningsih (2019) menyatakan bahwa pembelajaran akan melibatkan setidaknya dua unsur, yaitu pendidik/pengajar/guru dan pembelajar/ peserta didik. Guru bukan hanya menyampaikan materi, melainkan juga turut membentuk kepribadian diri peserta didik dengan menampakkan contoh keteladanan, cara berkomunikasi, bertoleransi, dan berbagai hal yang sejalan lainnya.

Sejalan dengan itu, W.F. Connel yang dikutip oleh Widayati (2019) membedakan tujuh peran seorang guru, yaitu sebagai pendidik, model pengajar dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat setempat, pekerja administrator, serta perwujudan kesetiaan terhadap lembaga. Berdasarkan tujuh peran tersebut, guru sebagai pendidik harus dapat memilih

bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa hendaknya dilakukan dengan memperhatikan aspek pemilihan bahan ajar. Rahmanto yang dikutip oleh Fitriana et al., (2018) mengemukakan tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar, yaitu aspek bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya.

Pemilihan bahan ajar tidak hanya terpusat pada bentuk naskah, seperti buku, majalah, atau koran. Saat ini, pemilihan bahan ajar telah dikembangkan dengan menggunakan gambar bergerak, satu di antaranya adalah film.

Film menjadi salah satu bahan ajar sekaligus media pembelajaran yang sangat cocok untuk diterapkan. Gabungan unsur-unsur multimedia seperti audio, gambar, warna, dan kesan tiga dimensi menjadikan film memiliki pesona tersendiri. Arsyad, (2016) menyampaikan bahwa Film menjadi karya yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, dan berkesan yang dapat dinikmati semua kalangan.

Melalui teknologi dan daya artistiknya, film tidak hanya menayangkan hiburan tetapi juga menyuguhkan fakta dan mendidik secara persuasif. Film menyajikan pendidikan tanpa menggurui secara langsung. Pendidikan di dalam film dikemas sedemikian rupa sehingga menyatu dengan alur cerita yang ditayangkan.

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia menghendaki peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun. Hal tersebut dapat ditanamkan melalui pemilihan bahan ajar yang

relevan, salah satunya menggunakan film. Oleh karena itu, penelitian ini dibahas mengenai kesantunan berbahasa dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Kemudian, akan ditentukan layak atau tidaknya film tersebut dijadikan alternatif bahan pembelajaran di sekolah menengah atas.

METODE

Metode kualitatif menjadi metode digunakan dalam penelitian ini. Pemanfaatan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti yang bersangkutan. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa peneliti itu sendiri yang akan menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Keluarga Cemara*. Film ini ditayangkan perdana di layar lebar pada tanggal 3 Januari 2019 yang diproduksi oleh Visinema Pictures.

Sumarno (2020) menyatakan teknik pengumpulan data yang digunakan dapat berupa pencatatan, dokumentasi, dan observasi dengan menggunakan kartu data. Langkah awal yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengunduh film *Keluarga Cemara*.
2. Menonton film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens secara berulang untuk mengetahui isi cerita.
3. Membuat transkrip data.
4. Menandai kalimat yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa

dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens.

5. Mencatat kalimat yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens ke dalam kartu data.

Selanjutnya, teknik analisis data untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Memastikan kebenaran data dengan berpedoman pada teori kesantunan berbahasa yang telah dipaparkan
2. Melakukan pengodean sebagai berikut.
 - a. Maksim Kebijakan digunakan kode *MKEb*; Maksim Penerimaan digunakan kode *Mpen*; Maksim Kemurahan digunakan kode *MKEm*; Maksim Kerendahhatian digunakan kode *MKH*; Maksim Kecocokan digunakan kode *MKEc*; dan Maksim Kesimpatian digunakan kode *MKEs*.
 - b. halaman digunakan kode 1, 2, 3, dan seterusnya.
 - c. *scene* digunakan kode I, II, III, dan seterusnya.
3. Mendeskripsikan bagian yang termasuk kesantunan berbahasa dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens.
4. Menentukan layak atau tidaknya bagian yang terkait dengan kesantunan berbahasa dalam film *Keluarga Cemara* untuk dijadikan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.
5. Menafsirkan hasil analisis.
Melakukan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens pada

penelitian ini dikelompokkan dalam maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendah-hatian, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Berdasarkan hasil penelitian, dari 83 *scene* dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens terdapat 34 *scene* yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa. Jumlah data dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah Data

No	Kesantunan menurut Leech	Jumlah Data
1.	Maksim Kebijaksanaan	2
2.	Maksim Penerimaan	3
3.	Maksim Kemurahan	11
4.	Maksim Kerendahhati-an	10
5.	Maksim Kecocokan	10
6.	Maksim Kesimpatian	8
Jumlah		44

Dalam penelitian yang dilakukan, berikut adalah beberapa data yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* berjumlah 2 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim kebijaksanaan.

Abah : Mau dibawain sama Abah (tasnya)?

Euis : Enggak usah.
 (MKeb/6/XII)

Kutipan tuturan tersebut terjadi ketika Abah, Emak, Euis, dan Ara baru saja tiba di rumah peninggalan Aki-Nini. Setelah mengucapkan terima kasih kepada sopir travel, mereka berjalan menuju rumah dengan membawa barang-barang. Kemudian Abah menawarkan diri untuk membantu Euis membawa tasnya, tetapi Euis menolaknya. Tuturan yang disampaikan Abah telah memenuhi maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan ke-untungan bagi mitra tuturnya, yaitu Euis. Pemaksimalan keuntungan diberikan oleh Abah dengan memberikan tawaran jasa untuk Euis.

Tuturan yang menunjukkan pemaksimalan keuntungan bagi mitra tutur terlihat pada "*Mau dibawain sama Abah (tasnya)?*". Dengan demikian, Abah berusaha memaksimalkan keuntungan terhadap Euis agar Euis tidak kesulitan berjalan dengan membawa tasnya.

Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* berjumlah 3 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim.

Abah : Kamu pake ini atuh untuk di motor! (memberikan jaket)

Euis : Enggak ah! Abah aja!

Abah : Dingin, Euis, di motor. Masa enggak pake jaket? Sok, pake punya Abah.

Euis : Abah aja, Abah yang pake!

(MPen/36/LXXXI)

Koridor rumah sakit menjadi latar pada kutipan di atas. Abah dan Euis hendak pulang ke rumah untuk mengambil baju Emak. Saat berjalan di koridor rumah sakit, Abah meminta

Euis untuk memakai jaketnya agar Euis tidak kedinginan selama di perjalanan nanti. Awalnya Euis menolak tetapi akhirnya ia mau memakainya. Tuturan disampaikan dengan ramah dan nada yang datar.

Tuturan pada kutipan tersebut telah mematuhi maksim penerimaan karena tawaran yang disampaikan Abah mengurangi keuntungan dan menambah pengorbanan bagi dirinya. Pemaksimalan kerugian tersebut terdapat pada tuturan "*Kamu pake ini atuh untuk di motor!*" dan "*Dingin, Euis, di motor. Masa enggak pake jaket? Sok, pake punya Abah!*". Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Abah rela melepaskan jaketnya untuk dipakai oleh Euis agar Euis tidak kedinginan. Abah telah berusaha memaksimalkan kerugian dirinya sendiri terhadap mitra tuturnya, yaitu Euis.

Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* berjumlah 11 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim kemurahan.

Abah : Wah! Ini banyak banget Bapak! Terima kasih, terima kasih!

Emak : Jadi ngerepotin gini. (Menerima buah buahan)

Tetangga : Enggak apa-apa atuh geulis! Dulu si Aki sama si Nini baik banget, sering nolongin kita waktu kita masih susah, ya! (MKem/8/XVI)

Tuturan pada kutipan tersebut terjadi dengan latar tempat rumah Abah. Abah dan Emak sedang mengadakan syukuran atas perpindahan keluarga mereka ke rumah yang baru ditempati. Syukuran tersebut dihadiri oleh para

tetangga. Sepasang tetangga datang dengan membawa beberapa buah yang sambut oleh Emak dan Abah. Emak maupun Abah mengucapkan terima kasih dan merasa tidak enak karena telah merepotkan tetangganya. Namun tetangga tersebut justru merasa bahwa semua itu tidak sebanding jika dibandingkan dengan pertolongan Aki-Nini pada jaman dulu. Tuturan disampaikan dengan ramah dan nada yang datar.

Tuturan pada kutipan tersebut telah mematuhi maksim kemurahan karena tuturan yang disampaikan Emak dan Abah telah memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tuturnya. Pemaksimalan rasa hormat tersebut terdapat pada tuturan "*Wah! Ini banyak banget Bapak! Terima kasih, terima kasih!*" dan "*Jadi ngerepotin gini. (Menerima buah buahan)*". Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Abah dan Emak merasa bersyukur karena kebaikan tetangganya.

Pasangan tetangga tersebut juga mematuhi maksim kemurahan dengan merendah dan memuji kebaikan Aki-Nini selaku orang tua Abah. Pemaksimalan rasa hormat yang disampaikan tetangga tersebut terdapat pada tuturan "*Enggak apa-apa atuh geulis! Dulu si Aki sama si Nini baik banget, sering nolongin kita waktu kita masih susah, ya!*". Dengan demikian, peserta tutur pada kutipan di atas telah berusaha memaksimalkan rasa hormat terhadap mitra tuturnya.

Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* berjumlah 10 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim kerendahhatian.

Abah : Iya Mak, Abah tau Abah salah. Abah nggak dateng, Abah nggak ngabarin, iya. Tadi Abah di kantor ada aja yang harus Abah kerjain Mak, nggak bisa ditinggal.

(MKH/1/II)

Tuturan yang disampaikan Abah berupa “*Iya Mak, Abah tau Abah salah. Abah enggak dateng, Abah enggak ngabarin, iya.*” merupakan tuturan yang telah mematuhi maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Abah telah meminimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri dengan mengakui kesalahan yang ia perbuat. Kutipan tuturan di atas terjadi di rumah Abah. Emak sedang menanyakan perihal ketidakhadiran Abah pada pertunjukan *dance* Euis. Abah pun mengakui kesalahannya tersebut.

Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* berjumlah 10 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim kecocokan.

*Emak : Harus yang gampang dibuat, terus enak, Ceu.
Ceu Salmah : Iya, bener, Mak.
Bikinnya teh harus yang praktis, yang episiyen (efisien), pokoknya teh modalnya teh tidak terlalu besar. Risikonya juga tidak terlalu besar.*

Emak : (Mengangguk)
(MKec/15/XXXI)

Peserta tutur yang terlibat dalam kutipan tersebut adalah Emak dan Ceu Salmah. Mereka berada di ruang makan. Ceu Salmah sedang mencicipi

opak yang dihidangkan oleh Emak. Ceu Salmah menyampaikan bahwa ia ingin mencoba menjadi pengusaha. Mendengar hal tersebut, Emak memberi saran kepada Ceu Salmah dengan tuturan “*Harus yang gampang dibuat, terus enak, Ceu*”. Ceu Salmah pun menyetujui saran dari Emak dengan tuturan “*Iya, bener, Mak. Bikinnya teh harus yang praktis, yang episiyen, pokoknya teh modalnya teh tidak terlalu besar. Risikonya juga tidak terlalu besar*”. Oleh karena itu, maksim kecocokan tela dipatuhi oleh peserta tutur dengan berusaha memaksimalkan kesepakatan diantara mereka.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* berjumlah 8 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim kesimpatian.

*Romli : Bah! Salaman dulu kita!
Wah! Diterima euy!
Abah : Makasih, ya, Rom, ya!*
(MKes/13/XXIV)

Kutipan tuturan di atas terjadi di lokasi bangunan. Peserta tutur yang terlibat adalah Abah dan Romli. Pada saat itu, Abah baru saja diterima bekerja di proyek pembangunan. Romli yang saat itu menemani Abah ikut merasa senang dan mengungkapkannya dengan tuturan “*Bah! Salaman dulu kita! Wah! Diterima euy!*”. Tuturan juga disampaikan dengan penuh semangat. Dengan demikian, peserta tutur pada kutipan di atas telah mematuhi maksim kesimpatian dengan berusaha memaksimalkan rasa simpati terhadap mitra tuturnya.

Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Kutipan-kutipan yang telah dipaparkan tersebut merupakan kutipan yang mewakili 44 data kesantunan yang di-temukan dalam film *Keluarga Cemara*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam film *Keluarga Cemara* ditemukan data kesantunan berbahasa. Seluruh data yang ditemukan didasarkan pada teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech yang dikutip oleh Chaer (2010), yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahhatian, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Dilihat dari aspek kebahasaan, film *Keluarga Cemara* menerapkan penggunaan bahasa yang dapat dimengerti oleh peserta didik sekolah menengah atas. Walaupun cukup banyak ditemui penggunaan bahasa Inggris dan bahasa daerah Sunda dalam film tersebut, penggunaan bahasa yang ditampilkan masih berupa kata-kata atau kalimat yang sering digunakan dalam kehidupan. Kata *sorry* yang berarti maaf, *good night* yang berarti selamat malam, dan *not so far from the city* yang berarti tidak begitu jauh dari kota merupakan kata-kata yang sudah sering digunakan oleh peserta didik. Begitu juga kosa kata bahasa Sunda, seperti kata *nuhun* yang berarti terima kasih, dan *mangga* yang berarti silakan. Dengan demikian, aspek kebahasaan yang digunakan dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens ini sepenuhnya memenuhi kriteria bahan ajar karena sesuai untuk tingkat bahasa yang dimiliki peserta didik SMA.

Kemudian, dilihat dari aspek psikologi film *Keluarga Cemara* menampilkan permasalahan batin yang dialami tokoh utama beserta

penyelesaiannya. Permasalahan yang dialami tokoh Euis juga sering terjadi pada peserta didik tingkat sekolah menengah. Permasalahan keluarga menjadi salah satu gangguan mental yang dialami remaja. Begitu juga penyelesaian yang dilakukan tokoh diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi peserta didik untuk menyikapi masalah yang sedang dihadapinya dalam usia remaja.

Selanjutnya, latar budaya Sunda yang ditampilkan dalam film tidak begitu menonjol, tetapi latar kebiasaan masyarakat seperti bergotong royong, bertamu kepada tetangga, dan saling berbagi cukup sering ditampilkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut juga sering ditemui di berbagai daerah lainnya.

Berbagai aspek tersebut telah selaras dengan prinsip pemilihan bahan ajar yang harus diperhatikan oleh guru. Film *Keluarga Cemara* ini layak dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Peserta didik dapat memahami penggunaan kesantunan berbahasa melalui film ketika pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan di kelas. Melalui film ini, peserta didik dapat belajar memilah bahasa yang santun, dengan memerhatikan mitra tutur dan konteks peristiwa tutur. Selain itu, peserta didik juga dapat menggunakan bahasa yang santun saat berinteraksi pada segala situasi sosial, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa dan kaitannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah juga pernah dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Pradana et al., (2021) melakukan penelitian dengan judul *Strategi menyindir Pada Video Youtube Senglekman Official dan Relevansinya*

Terhadap Pembelajaran Bahasa. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil analisis terkait strategi menyindir dapat digunakan sebagai alternatif bahan pengayaan pada pembelajaran teks anekdot. Selain itu, Rahmawati et al., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Implikatur Konvensional Bermodus Imperatif Pada Tuturan Motivasi Merry Riana dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Disimpulkan dalam penelitian tersebut bahwa implikatur konvensional bermodus imperatif pada tuturan motivasi Merry Riana dapat dipakai sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia pada materi teks pidato persuasif. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa alternatif bahan ajar bahasa Indonesia dapat dikembangkan melalui berbagai objek video, audio, teks, maupun tuturan langsung. Dengan itu, peserta didik diharapkan dapat memperhalus tuturan, mengedepankan etika kesopanan, dan menjaga perasaan mitra tutur saat berkomunikasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia tentunya memuat berbagai komponen pengajaran, diantaranya tujuan pembelajaran, materi/bahan pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Di antara komponen tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemilihan alternatif bahan pembelajaran bagi peserta didik. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus selektif dalam memilih bahan pengajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan bahan pembelajaran didasarkan pada aspek-aspek yang telah ditentukan sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik sesuai tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy

Laurens dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens mematuhi teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Kesantunan tersebut meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendah-hatian, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Selain berisi kesantunan berbahasa, film *Keluarga Cemara* juga memiliki aspek penggunaan bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya yang sesuai dengan peserta didik sekolah menengah atas. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kesantunan berbahasa dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran* (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Arum, D. P. (2020). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Prodi Agroteknologi Upn Veteran Jawa Timur Untuk Mengukur Efektivitas Mata Kuliah Bela Negara. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 94–109. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/index>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.

- Chaer, A., & Leoni, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Kotabumi Lampung. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 121–130. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.112>
- Dewi, P. (2020). *Dekadensi Kesantunan Berbahasa Siswa, Sebuah Keprihatinan Bersama*. Bdkjakarta.kemenag.go.id. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/dekadensi-kesantunan-berbahasa-siswa-sebuah-keprihatinan-bersama>
- Fitri, W., Ali, M., & Muhammad, F. (2018). Konflik Novel Cahaya Cinta Pesantren dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, Vol 6, No 2, Ap (2018): *JURNAL KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/15092>
- Fitriana, D. N. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari: Kajian Pragmatik. *Academica: Journal of Multidisciplinary* <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2235>
- Masitoh. (2021). Persepsi Kesantunan Direktif Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Kotabumi. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 19(2), 113–129. <https://doi.org/10.47637/elsa.v19i2.395>
- Ningsih, N. M. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Program Penugasan Dosen Di Sekolah Dasar Negeri 04 Pradana, I., Fatin, I., & M.Ridlwani. (2021). Strategi Menyindir Pada Video Youtube Sengklekman Official Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 187–200. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/8929>
- Rahmawati, D. P., Fatin, I., & Ridlwani, M. (2020). Implikatur Konvensional Bermotus Imperatif pada Tuturan Motivasi Merry Riana dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 243. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.5357>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Kedua)*. Alfabeta.
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.101>

